

**BAHASA REMAJA RAGAM JURNALISTIK:
KASUS RUBRIK REMAJA *YOUTHSHARE*, HARIAN
RADAR BALI, *JAWA POS***

***ADOLESCENT LANGUAGE IN JOURNALISTIC STYLE:
CASES *YOUTHSHARE*, *RADAR BALI*, *JAWA POS NEWS****

Sang Ayu Putu Eny Parwati

Balai Bahasa Provinsi Bali, Jalan Trengguli I Nomor 34 Tembau, Denpasar
Telepon 0361 461714, Pos-el: ayuparwati@hotmail.com

Abstract

Adolescents have opportunity to create their language's styles that are colloquial and can be laid in writing. The style of the adolescents' language are included in the group of social style that marking given social ranks that could be expressed in mass media. The languages that are used by journalist are called journalistic style. Although they were expressed in written language, the adolescents' styles of language are spoken language styles that are written. They can be observed in every word order that forms sentences in RRYS Radar Bali, Jawa Pos. The purpose of this research is finding the pattern usage of Indonesian by adolencent in journalistic style by doing the observation and applying descriptive qualitative method. There are some finding of inconsistency to the application of rules in Indonesian language (1) the word spelling, (2) punctuation, (3) and diction. In the case of diction, the adolescents' journalistic style it is due to the journalists' lack of knowledge in the good and accurate Indonesian language and the inconsistency of journalists in expressing something in written form within formal media. As a consequence, the output of the study is hoped have contributions in order to guide and develop Indonesian language to beginner journalists.

Keywords: Adolescent language, journalistic style, the application of Indonesian language rules, and diction.

Abstrak

Ragam bahasa remaja (bR) bersifat *colloquial* dan dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan. Ragam tersebut termasuk pula dalam kelompok ragam sosial yang dapat diungkapkan dalam media massa dan disebut sebagai bahasa ragam jurnalistik. Walaupun diungkapkan dalam bahasa tulis, bentuk bR ragam jurnalistik ini merupakan bentuk lisan yang ditulis. Hal ini dapat diamati dalam setiap susunan kata yang membentuk kalimat dalam RRYS *Radar Bali*, *Jawa Pos*. Tulisan ini bertujuan menemukan profil bR ragam jurnalistik dalam hal penerapan ejaan dan mendeskripsikan pilihan katanya dengan cara melakukan pengamatan dan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Ada beberapa temuan ketidakpatuhan terhadap penerapan kaidah-kaidah ejaan bahasa Indonesia, antara lain (1) penulisan kata, (2) pemakaian tanda baca, (3) dan pilihan kata. Dalam hal pilihan kata, bR ragam jurnalistik ini banyak menggunakan verba tak berimbuhan, kata-kata yang mubazir, kata-kata selain bahasa Indonesia, singkatan dan akronim, dan kata ulang. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan jurnalis terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kurang konsistennya jurnalis dalam mengungkapkan sesuatu dalam bentuk tulisan pada media formal. Dalam rangka mewujudkan sifat-sifat khas bahasa jurnalistik

yang singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar dan jelas maka kedua aspek kebahasaan yang diteliti dalam RRYs *Radar Bali*, *Jawa Pos* harus dibenahi. Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, khususnya bagi jurnalis pemula.

Kata kunci: bahasa remaja, ragam jurnalistik, ejaan, dan pilihan kata

Pendahuluan

Remaja memiliki peluang untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang lebih beragam, mampu berkomunikasi lebih luas daripada kelompok usia yang lain. Hal itu terutama muncul dalam komunikasi sehari-hari secara nonformal (dalam bahasa lisan) sehingga remaja dapat dikatakan sebagai agen perubahan bahasa. Keinginan untuk membuat kelompok yang eksklusif menyebabkan remaja menciptakan ragam bahasa “rahasia” yang hanya berlaku bagi kelompok mereka sehingga dikenal dengan ragam bahasa remaja (bR). Karena lebih banyak dipakai dalam pergaulan, ragam ini lebih dikenal sebagai ragam bahasa gaul yang bersifat *colloquial* atau cakapan. Artinya, ragam ini utamanya digunakan dalam bentuk lisan. Kalaupun digunakan secara tertulis, bentuknya adalah lisan yang dituliskan.

Bahasa Indonesia menumbuhkan varian-varian, yaitu varian menurut pemakainya disebut dialek dan varian menurut pemakaiannya disebut ragam bahasa. Dialek remaja termasuk kelompok dialek sosial, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai stratum sosial tertentu; menurut pokok pembicaraannya termasuk ragam jurnalistik (Kridalaksana, 2007). Bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan ragam bahasa pers atau bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa yang ada dalam harian-harian surat kabar dan majalah. Dengan fungsi yang demikian itu, bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dibaca dengan tingkat ukuran intelektual minimal. Menurut JS Badudu (1988), bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Dengan perkataan lain, sosok bahasa di dalam ragam jurnalistik, khususnya bahasa surat

kabar (media massa) memiliki ciri-ciri yang sangat mendasar, yaitu sederhana, tidak berbelit-belit, sesuai dengan data atau faktanya serta sajiannya langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*) dan tepat dalam hal diksi atau pilihan katanya. Mustakim (1994) mengatakan, dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang penting karena pemilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Kecuali itu, kesalahpahaman informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat. Bahasa ragam jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan demikian akan menjadi bahasa media yang benar-benar informatif dan komunikatif.

Halim (1976) mengungkapkan pemakaian ragam bahasa jurnalistik sering kali tidak disertai oleh penguasaan kaidah yang baik sehingga kalimat-kalimat yang dihasilkan bukanlah kalimat yang apik (*well-formed*), ketika mengingat bahwa bahasa Indonesia merupakan sarana yang penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, ada sejumlah penelitian mengenai pemakaian bR dalam ragam jurnalistik seperti yang termuat dalam Subiyatningsih (2007), antara lain: *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Majalah Remaja Kasus Majalah Hai* (Harijatiwijaya, 1995), *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Jawa Pos* (Sartini, dkk, 1999), *Karakteristik Makna Bahasa pada Media Massa Cetak Remaja* (Subiyatningsih, 2007), *Ciri Leksikal Bahasa Remaja: Kasus Rubrik Remaja ‘DetEksi’ Harian Jawa Pos* (Subiyatningsih, 2007), dan *Bentuk-Bentuk Morfologis Ragam Bahasa Remaja “Bahasa Gaul”: Kasus Remaja di Kabupaten Buleleng* (Parwati, 2009).

Penelitian ini pun masih mengamati bahasa remaja ragam jurnalistik yang khusus memuat berita atau rubrik yang berkaitan dengan fenomena yang ada di sekitar kehidupan sosial remaja, khususnya yang terbit di Bali dan merupakan rubrik remaja yang masih dapat dikatakan sebagai surat kabar mingguan yang cukup muda, yang muncul sekitar satu tahun terakhir dengan nama *YouthShare* dalam *Radar Bali, Jawa Pos*. Berdasar hasil pengamatan yang dilakukan terhadap rubrik remaja *YouthShare* (RRYS) tersebut, jurnalis (penulis) masih belum maksimal menerapkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* sehingga masih saja ada kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh penulisnya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana profil bR ragam jurnalistik dalam RRYS *Radar Bali, Jawa Pos* yang berkaitan dengan kepatuhan kaidah penulisan (penggunaan ejaan) dan pilihan katanya (diksi)? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan profil (gambaran) mengenai bR dalam media cetak remaja, khususnya di Bali, terhadap penerapan kaidah yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan menemukan pilihan bahasa yang cenderung digunakan dalam RRYS *Radar Bali, Jawa Pos*. Dalam mengurai hasil temuan yang diperoleh dengan menerapkan metode pengamatan (observasi) terhadap objek penelitian, data akan disajikan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat utuh kemudian disandingkan dengan bentuk yang benar. Data yang disajikan pada tulisan ini adalah data yang mewakili beberapa permasalahan dari sekian banyak temuan yang ada dalam RRYS *Radar Bali, Jawa Pos* edisi Desember 2012 hingga Maret 2013.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali data primer dengan melakukan pengamatan terhadap RRYS *Radar Bali, Jawa Pos* dan dibantu dengan teknik catat untuk kepentingan klasifikasi data penelitian yang diperlukan. Data-data yang sudah terklasifikasi dianalisis dengan mene-

rapkan metode deskriptif normatif. Metode ini diterapkan untuk menentukan kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada RRYS *Radar Bali, Jawa Pos* berdasarkan norma-norma pemakaian bahasa Indonesia ragam baku yang sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* dan mengacu pada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Berdasarkan norma-norma bahasa baku, dapat ditentukan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada RRYS *Radar Bali, Jawa Pos* sehingga diperoleh suatu simpulan pada bagian akhir penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasar pengamatan terhadap RRYS *Radar Bali, Jawa Pos* ditemukan beberapa hal tentang ketidakpatuhan terhadap penerapan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ejaan dan tata bahasa baku bahasa Indonesia dalam upaya menciptakan bahasa jurnalistik yang efektif dan komunikatif seperti berikut ini.

1. Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia

Ada sejumlah kesalahan yang ditemukan dalam hal ketidakpatuhan terhadap penerapan ejaan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam RRYS antara lain: (1) kesalahan pemakaian huruf kapital, (2) kesalahan pemakaian huruf miring, dan (3) pemenggalan kata. Ketiga kaidah tersebut dapat diamati berikut ini.

1.1 Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital

Ada beberapa kaidah pemakaian huruf kapital dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (PUED) yang dijabarkan berdasarkan temuan dalam RRYS yang mewakili setiap kaidah, seperti (1) huruf kapital sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat (... *namun*, ...), (2) sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat (*ketua komunitas ...*, *the father*), (3) penulisan nama orang (*aris*), (4) nama geografi yang diikuti nama tempat yang bukan nama jenis (*jalan...*, *gang ...*, *kabupaten ...*) (5) kata sapaan atau pengacuan yang mengacu pada orang ketiga yang diikuti oleh nama orang atau jabatan (*ibu ...*), dan (6) nama-nama hari besar

(*valentine day*). Berikut ini adalah beberapa data yang dimaksud.

- (1) ... identik dengan warna merah dan pink. namun tidak semua orang ... (RB, 11/2/2013).
- (2) Agung Pyo, ketua komunitas Duelist Dewata mengatakan, ... (RB, 28/2/2013)
- (3) Antara lain, Kanan Lima, The Kantin, Angka Ganjil, The father, ... (RB, 19/2/2013).
- (4) ... dan akhirnya Agustus 2010 komunitas Duelist Dewata resmi didirikan (RB, 28/2/2013).
- (5) Tak hanya itu, grup band yang beranggota Nanda (gitar), Ryan (vokalis), Popo (bas) aris (drum) juga akan tampil ... (RB, 21/2/2013)
- (6) Acara puncak sendiri akan diramaikan dengan lomba Cosplay, Dance, Grafitty dan membuat komik manga, skateboard dan fingerboard (RB, 19/2/2013).
- (7) Pendaftaran di *Radar Bali* jalan Cokroaminoto gang Katalia 26, Denpasar (RB, 19/2/2013).
- (8) Di Indonesia, tradisi tindik biasa dilakukan warga Suku Asmat di kabupaten Merauke dan Suku Dani di Kabupaten Jayawijaya, Papua (RB, 4/4/2013).
- (9) Selain itu, bagi pemenang komik, hasil karyanya akan dimuat di majalah Bog Bog dan hadiah kursus Bahasa Jepang (RB, 19/2/2013).
- (10) Begitupun pendapat guru IPA SMK Duta Bangsa, ibu Kadek Suratni (RB, 23/2/2013).
- (11) menyiapkan pakaian yang menarik dan indah untuk momen romantis di valentine day saat ini sudah umum dan tidak salah (RB, 11/2/2013).

Pada butir pertama kaidah pemakaian huruf kapital, disebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Jika dicermati pada data (1), kata *namun* seharusnya ditulis dengan huruf kapital sehingga menjadi *Namun*. Kaidah pemakaian huruf kapital selanjutnya menyebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. Dengan demikian, data (2) pada kata *ketua komunitas*, data (3) pada kata *father*; dan data (4) pada

kata *komunitas* huruf pertama pada kata-kata tersebut seharusnya ditulis dengan huruf kapital karena merupakan nama jabatan yang diikuti nama orang dan nama instansi atau nama sebuah perkumpulan.

Pada data (5) terdapat ketidaktepatan dalam penulisan nama orang *aris*. Pada butir selanjutnya dinyatakan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang sehingga huruf awal pada nama tersebut seharusnya menggunakan huruf kapital. Namun, data (6) pada kata *Cosplay*, *Dance* dan *Grafitty* bukan merupakan unsur-unsur nama diri sehingga huruf awal kata-kata tersebut seharusnya ditulis dengan huruf kecil. Sementara itu, data (7), (8), dan (9) pada kata yang dicetak tebal merupakan nama geografi. Menurut kaidah, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi, tetapi tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri dan huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis. Karena kata *jalan* dan *gang* pada data (7) dan data (8) pada kata *kabupaten* merupakan nama geografi atau tempat yang bukan nama jenis maka huruf awal dari ketiga kata tersebut tetap ditulis dengan huruf kapital. Namun, tidak demikian halnya pada data (8) dan (9) pada kata *suku* dan *bahasa*. Kedua kata tersebut merupakan nama jenis dari nama geografi sehingga huruf awal dari kata-kata tersebut tetap menggunakan huruf kecil dan hanya huruf awal pada nama geografinya yang menggunakan huruf kapital, yaitu *suku Asmat* dan *bahasa Jepang*.

Selanjutnya, data (10) pada kata yang dicetak tebal merupakan kata sapaan yang mengacu pada orang ketiga dan diikuti oleh nama orang atau jabatan sehingga huruf awal pada kata *ibu* seharusnya menggunakan huruf kapital. Sementara itu, data (11) pada kata *valentine day* merupakan nama hari istimewa oleh masyarakat, khususnya remaja, sesuai dengan kaidah, huruf pertama nama hari tersebut harus ditulis dengan menggunakan huruf kapital.

Berdasarkan kaidah pemakaian huruf kapital, temuan-temuan di atas dapat diperbaiki seperti berikut ini.

- (1a) Hari Valentine itu biasanya identik dengan warna merah dan pink. *Namun*, tidak semua orang ...

- (2a) Agung Pyo, *Ketua Komunitas Duelist Dewata* mengatakan,
- (3a) Antara lain, Kanan Lima, *The Kantin*, Angka Ganjil, *The Father*,
- (4a) ... dan akhirnya Agustus 2010 *Komunitas Duelist Dewata* resmi didirikan.
- (5a) ..., grup band yang beranggota Nanda (gitar), Ryan (vokalis), Popo (bas) *Aris* (drum)
- (6a) ... dengan lomba *cosplay*, *dance*, *grafitty* dan membuat komik manga, skateboard dan
- (7a) Pendaftaran di *Radar Bali Jalan Cokroaminoto Gang Katalia 26*, Denpasar.
- (8a) ... warga *suku* Asmat di *Kabupaten Merauke* dan *suku* Dani di *Kabupaten Jayawijaya*, Papua.
- (9a) ... dimuat di majalah *Bog Bog* dan hadiah kursus *bahasa* Jepang.
- (10a) Begitupun pendapat guru IPA SMK Duta Bangsa, *Ibu Kadek Suratni*.
- (11a) ... untuk momen romantis di *Valentine Day* saat ini sudah umum dan tidak salah.
- (2) ... tiga kelas yakni *beginner game of skate*, *open game of skate* dan yang terakhir *street league best trick* (*RB*, 24/2/2013).
- (3) Biaya *piercing* bervariasi mulai dari Rp 100 ribu untuk di hidung dan telinga, Rp 120 ribu untuk di alis, Rp 150 ribu di *udel*, ... (*RB*, 4/3/2013).
- (4) Bahkan mereka rela mengeluarkan *kocek* ratusan ribu hanya untuk tindik (*RB*, 4/3/2013).
- (5) ... dimuat di majalah *Bog Bog* dan hadiah kursus Bahasa Jepang (*RB*, 19/2/2013).
- (6) Puncak *YouthShare Radar Bali Competition 2013* akan digelar ... (*RB*, 20/2/2013)
- (7) ... sejumlah *band* anak muda. Antara lain, *Kanan Lima*, *The Kantin*, *Angka Ganjil*, *The father*, *Heartcandle* dan 10 band lainnya (*RB*, 19/2/2013)
- (8) Pertemuan teknik ini akan digelar di ruang *meeting* redaksi *Radar Bali*, ... (*RB*, 21/2/2013).
- (9) Sesuai *rundown* acara, *opening* akan diawali dengan penampilan ... (*RB*, 23/2/2013).
- (10) Sedang berbagai lomba *start* dari pukul 13.00 (*RB*, 23/2/2013).

1.2 Kesalahan Pemakaian Huruf Miring

Kesalahan pemakaian huruf miring yang tidak sesuai dengan kaidah antara lain (1) kata-kata asing yang ejaannya belum disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia atau kata asing yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf miring (*Cosplay*, *Dance*, *Event*, *beginner game of skate*, *udel*, *kocek* ...), (2) penulisan judul artikel, judul bab buku, dan judul karangan yang telah diterbitkan ditulis dengan huruf miring (majalah *Bog-Bog*), (3) nama-nama ilmiah yang ejaannya masih menggunakan ejaan asing dan masih dipandang sebagai nama asing, nama-nama ilmiah tersebut ditulis dengan huruf miring (*meeting*, *opening*, *start*, *rundown*). Kaidah penulisan huruf miring seperti itu belum diterapkan sepenuhnya oleh penulis pada *RRYS*. Hal tersebut terjadi karena penulis kurang konsisten dengan tulisannya sehingga ada kesan keragu-raguan, seperti pada data yang mewakili sejumlah kesalahan yang ada berikut ini.

- (1) ... lomba *Cosplay*, *Dance*, *Grafitty* dan membuat komik manga, *skateboard* dan *fingerboard* (*RB*, 19/2/2013).

Data (1) sampai dengan (10) yang dicetak tebal merupakan sebagian kecil kesalahan dalam penulisan huruf miring yang mewakili data yang ditemukan dalam *RRYS* dan tidak sesuai dengan kaidah. Data (1) sampai dengan (4) pada kata yang tercetak tebal merupakan kata atau istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris) dan bahasa daerah, baik yang belum ataupun sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Sesuai kaidah, kata-kata tersebut harus ditulis menggunakan huruf miring.

Sementara itu, data (5)—(7) pada kata yang dicetak tebal merupakan nama sebuah tabloid, nama sebuah kegiatan, dan nama beberapa grup musik sehingga sesuai kaidah nama-nama tersebut ditulis dengan huruf miring. Selanjutnya, data (8)—(10) pada kata-kata *meeting*, *rundown*, *opening*, dan *start* merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris dan telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *pertemuan*, *susunan acara*, *pembukaan*, dan *mulai*, jika penulis tetap mempertahankan kata-

kata tersebut, maka kata-kata tersebut sebaiknya menggunakan huruf miring.

Sesuai dengan kaidah penulisan huruf miring, data (1) sampai dengan (10) sebaiknya ditulis seperti pada perbaikan berikut ini.

- (1a) ... lomba *Cosplay, Dance, Grafitty* dan membuat komik manga, *skateboard* dan *fingerboard*.
- (2a) ..., yakni *beginner game of skate, open game of skate* dan yang terakhir *street league best trick*.
- (3a) Biaya *piercing* bervariasi mulai dari Rp 100 ribu untuk di hidung dan telinga, Rp 120 ribu untuk di alis, Rp 150 ribu di *udel*, ...
- (4a) Bahkan, mereka rela mengeluarkan *kocek* ratusan ribu hanya untuk tindik.
- (5a) ..., hasil karyanya akan dimuat di majalah *Bog Bog* dan hadiah kursus Bahasa Jepang.
- (6a) Puncak *YouthShare Radar Bali Competition 2013* akan digelar Sabtu (23/2) mendatang, ...
- (7a) ... *band* anak muda. Antara lain, *Kanan Lima, The Kantin, Angka Ganjil, The Father, Heartcandle*, dan 10 band lainnya.
- (8a) Pertemuan teknik ini akan digelar di ruang *meeting* redaksi *Radar Bali*, mulai pukul 13.00.
- (9a) Sesuai *rundown* acara, *opening* akan diawali ...
- (10a) Sedang berbagai lomba *start* dari pukul 13.00.

1.3 Pemenggalan Kata

Tanda baca yang berperan dalam pemenggalan kata adalah tanda hubung (-). Temuan tentang tata cara pemenggalan kata yang menggunakan tanda hubung pada data pemenggalan kata di akhir baris masih banyak menyalahi kaidah ejaan. Data yang dimaksud dapat diamati pada data (1—4) berikut ini.

- (1) ... peny-erahan
- (2) ... men-gaku
- (3) ... memeri-ahkan
- (4) ... khususn-ya

Jika dicermati data (1—4), kata yang dipenggal adalah kata yang telah mengalami proses pembu-

han imbuhan/kata turunan. Sehubungan dengan data tersebut, dalam kaidah ejaan telah diatur pemenggalan kata yang mengalami proses pengimbuhan (awalan dan akhiran), termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Pada contoh (1) terdapat kata *penyerahan*, yang terdiri atas pangkal kata *serah* dengan imbuhan awalan *peng-* dan akhiran *-an*. Jika kata *penyerahan* dipenggal dalam pergantian baris, pemenggalan dapat dilakukan setelah *pe-* atau sebelum *-an*. Jadi, terdapat dua model pemenggalan kata *penyerahan*, seperti terlihat pada (1a—b).

- (1a) ... *pe-*
nyerahan ...
- (1b) ... *penyerah-*
an ...

Pada contoh (2) terdapat kata turunan *mengaku* yang terdiri atas kata *aku* dengan imbuhan *meng-*. Karena terdiri atas kata dasar dan imbuhan berupa awalan, hanya ada satu alternatif pemenggalan pada pergantian baris, yaitu pemenggalan dilakukan setelah awalan *meng-*, seperti dapat dicermati (2a).

- (2a) ... *meng-*
aku ...

Pada contoh (3) terdapat kata turunan *memeriahkan* yang terdiri atas kata *meriah* dan imbuhan awalan *me-* dan akhiran *-kan*. Sama dengan contoh (1), kata turunan *memeriahkan* juga mempunyai dua cara pemenggalan yang sesuai dengan kaidah ejaan, yaitu dilakukan setelah awalan *me-* atau sebelum akhiran *-kan*. Jika disesuaikan dengan kaidah ejaan, khususnya kaidah pemenggalan, pemenggalan kata *memeriahkan* seperti terlihat pada contoh (3) tidak sesuai dengan kaidah. Untuk itu, perbaikannya dapat dicermati pada (3a dan 3b).

- (3a) ... *me-*
meriahkan
- (3b) ... *memeriah-*
kan

Kata turunan *khususnya* pada contoh (4) terdiri atas kata *khusus* dan akhiran *-nya*. Karena terdiri

atas kata dasar dan imbuhan berupa akhiran, hanya ada satu alternatif pemenggalan pada pergantian baris, yaitu pemenggalan dilakukan sebelum akhiran *-nya*, seperti terlihat pada perbaikan (4a).

(4a) ... *khusus-nya*

2. Penulisan Kata

Kaidah penulisan kata yang masih banyak dilanggar oleh penulis dalam RRYs berkaitan dengan penulisan (a) gabungan kata, (b) kata depan (preposisi), (c) angka dan lambang bilangan, dan (d) penulisan partikel *pun*.

2.1 Gabungan Kata

Dalam bahasa Indonesia unsur-unsur pembentuk gabungan kata ada yang mandiri sebagai kata dan ada pula yang berupa bentuk terikat. *Antar-* pada kata *antarsiswa*, *non-* pada kata *nonakademis*, dan *pasca* pada kata *pascasarjana*, termasuk pula kata *daripada* yang bukan merupakan unsur bebas atau kata yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan unsur terikat yang hanya dapat berdiri jika bergabung dengan unsur lain sehingga penulisannya diserangkaikan. Namun, gabungan kata yang lain yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah seperti pada kata *kerja sama* bukan *kerjasama*. Dalam data ditemukan beberapa kesalahan dalam penulisan gabungan kata seperti berikut.

- (1) ... dalam berbagai aspek untuk meningkatkan solidaritas *antar siswa* (RB, 21/1/2013).
- (2) ... menyumbangkan prestasi di bidang akademis maupun *non akademis* dan ... (RB, 21/1/2013).
- (3) penyanyi yang kini mengenyam pendidikan Magister Hukum di *Pasca Sarjana* Unud ini (RB, 21/1/2013).
- (4) Menurutnya itu malah lebih negative *dari pada* menggunakan baju-baju tersebut (RB, 4/2/2013)
- (5) ..., dan juga menjaga *kerjasama* guru, murid, orang tua murid, dan ... (RB, 21/1/2013)

Sejalan dengan kaidah, gabungan kata, data (1—4) penulisannya harus serangkai. Namun, data (5) penulisannya harus terpisah. Kelima data tersebut

seharusnya ditulis seperti di bawah ini.

- (1a) ... dalam berbagai aspek untuk meningkatkan solidaritas *antarsiswa*.
- (2a) ... menyumbangkan prestasi di bidang akademis maupun *nonakademis* dan dibuktikan ...
- (3a) ... yang kini mengenyam pendidikan Magister Hukum di *Pascasarjana* Unud ini.
- (4a) Menurutnya itu malah lebih negative *daripada* menggunakan baju-baju tersebut
- (5a) ..., dan juga menjaga *kerja sama* guru, murid, orang tua murid, dan komite ...

2.2 Penulisan Kata Depan

Dalam RRYs yang menjadi sumber data pada tulisan ini masih saja ditemukan beberapa kesalahan penulisan *di*, *ke*, dan *pada* sebagai kata depan dan pemakaian *di-* dan *ke-* sebagai awalan. Mustakim (2006), menyebutkan *di* dan *ke* merupakan kata depan yang tidak membentuk kata kerja, tetapi menyatakan makna ‘tempat’, sedangkan kata depan *pada* dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu, bukan menunjukkan makna ‘tempat’. Sebagai kata depan, *di*, *ke*, dan *pada* ditulis terpisah dari unsur-unsur yang menyertainya. Namun, bentuk *di-* yang merupakan awalan lazimnya membentuk kata kerja dan mempunyai pasangan bentuk dengan kata kerja yang berawalan *meN-* dan sebagai awalan, bentuk *di-* ditulis serangkai dengan unsur yang menyertainya sehingga dapat dipasangkan dengan bentuk kata kerjanya, seperti pada kata *diberikan* menjadi *memberikan* dan *dicap* menjadi *mencap*. Kekurangcermatan terhadap kaidah penggunaan kata depan tersebut dapat diamati pada data berikut ini.

- (1) Tindak *dimata* masyarakat identik dengan kriminal (RB, 4/4/2013).
- (2) Ia juga berharap sekolah-sekolah dengan pendidikan *didalamnya* dapat terus ... (RB, 21/1/2013).
- (3) ..., mengenai sistem apa lagi yang tepat diterapkan bagi pendidikan di Indonesia *kedepan* (RB, 21/1/2013).
- (4) ..., jangan kita sia-siakan kepercayaan sahabat itu yang sudah *di berikan* kepada kita (RB, 31/12/2012).

- (5) Jika ada seseorang yang menggunakan tindak, umumnya *di cap* sebagai ... (RB, 4/4/2013).
- (6) ... menyumbangkan prestasi *di* bidang akademis maupun non akademis ... (RB, 21/1/2013)
- (7) ..., di dunia populer sekarang muncul kembali *di* tahun 70an dan menyebar seluruh dunia *di* tahun 90an (RB, 4/3/2013).

Data (1), (2), dan (3) pada kata *dimata*, *didalamnya*, dan *kedepan* merupakan pemakaian *di* dan *ke* sebagai kata depan, sesuai dengan kaidah seharusnya penulisannya dipisah, sedangkan data (4) dan (5) penggunaan *di-* dan *ke-* sebagai awalan dan diikuti oleh kata kerja sehingga penulisannya harus dirangkai. Sementara itu, data (6) dan (7) di atas kesalahan penulisan kata *di* yang diikuti oleh kata benda dan keterangan waktu, seharusnya *di* diganti dengan *pada*. Dengan demikian, data (1)—(7) di atas, jika diperbaiki akan menjadi seperti pada (1a)—(7a) berikut ini.

- (1a) Tindak *di mata* masyarakat identik dengan kriminal.
- (2a) Ia juga berharap sekolah-sekolah dengan pendidikan *di dalamnya* dapat terus berjalan ...
- (3a) ..., mengenai sistem apa lagi yang tepat diterapkan bagi pendidikan di Indonesia *ke depan*.
- (4a) ..., jangan kita sia-siakan kepercayaan sahabat itu yang sudah *diberikan* kepada kita.
- (5a) Jika ada seseorang yang menggunakan tindak, umumnya *dicap* sebagai orang yang ...
- (6a) ... menyumbangkan prestasi *pada* bidang akademis maupun nonakademis
- (7a) ..., di dunia populer sekarang muncul kembali *pada* tahun 70an dan ...

2.3 Penulisan Partikel *pun*

Dalam data juga ditemukan penulisan partikel *pun* yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan, contohnya pada kata *begitu pun*, *bagaimana pun*, *ataupun*, dan *sekali pun*, seperti berikut ini.

- (1) *Begitupun* pendapat guru IPA SMK ... (RB, 31/12/2012).
- (2) “Sahabat itu mengerti keadaan kita *bagaimanapun* tidak pernah berselisih, ...” (RB, 31/12/2012)

- (3) ..., hobi, bisnis, *atau pun* melestarikan tradisi lama, sama seperti tattoo (RB, 4/3/2013).
- (4) Termasuk dalam kondisi sulit dan genting *sekali pun* (RB, 31/12/2012).

Berdasarkan kaidah, penulisan partikel *pun* ada yang dirangkai dan ada yang dipisah dengan kata yang mendampinginya. Jika partikel *pun* telah memiliki makna ‘juga’, penulisannya seharusnya dipisah dengan kata yang mendampinginya, tidak seperti pada data (1) dan (2). Sementara itu, jika *pun* sudah dianggap sebagai ungkapan yang padu, *pun* ditulis serangkai, tidak seperti pada data (3) dan (4).

Kesalahan yang ditemukan dalam RRYS seperti pada data (1—4) tersebut, seharusnya ditulis seperti pada kalimat (1a—4a) berikut ini.

- (1a) *Begitu pun* pendapat guru IPA SMK ...
- (2a) “Sahabat itu mengerti keadaan kita *bagaimana pun* tidak pernah ...
- (3a) Termasuk dalam kondisi sulit dan genting *sekalipun*.
- (4a) ..., hobi, bisnis, *ataupun* melestarikan tradisi lama, sama seperti tattoo.

2.4 Penulisan Angka dan Lambang Bilangan

Lambang bilangan adalah huruf atau angka yang digunakan untuk menyatakan satuan bilangan atau jumlah. Kaidah penulisan angka dan lambang bilangan yang belum diterapkan secara maksimal oleh penulis dalam RRYS, yaitu (a) pada penulisan lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, seperti angka 0, 4, 10, dan 15, (b) penulisan lambang bilangan tingkat yang dapat dilakukan dengan menggunakan angka Romawi, seperti II, VIII, dan XII, (c) serta dapat pula ditulis dengan angka Arab yang didahului oleh kata *ke* dan diikuti oleh tanda hubung, seperti angka *ke-2*, *ke-8*, dan *ke-12*, (d) penulisan huruf dengan penambahan kata *ke* yang penulisannya diserangkaikan, seperti *kedua*, *kedelapan*, dan *kedua belas*, dan (e) yaitu penulisan angka dan lambang bilangan yang dituliskan dengan lambang mata uang rupiah. Keseluruhan kesalahan penulisan tersebut dapat disimak pada temuan berikut ini.

- (1) ... saling beradu membuat *life point* (LP) musuhnya menjadi 0 untuk menang (RB, 28/2/2013).
- (2) Waktu yang disediakan panitia dalam perlombaan ini hanya 4 jam (RB, 24/2/2013).
- (3) ... komunitasnya ini dengan anggota yang aktif sekitar 15 orang (RB, 26/2/2013).
- (4) ... sebenarnya sudah dikenal sejak 10 abad silam hampir di seluruh belahan dunia (RB, 4/3/2013).
- (5) Ayu Putra, Runner *Up2* Puteri Bali 2011, ... (RB, 28/1/2013).
- (6) Winda Ayu Theresia, salah satu siswi kelas 8 SMP Tunas ... (RB, 28/1/2013).
- (7) ..., sekaligus ulang tahun *ke-12* harian ... (RB, 23/2/2013).
- (8) ..., untuk harga kartu sangat beragam mulai dari Rp 5 ribu hingga jutaan rupiah (RB, 28/2/2013).

Kaidah penulisan angka dan bilangan pada bagian (a) di atas merupakan lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata dan ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti perincian dan pemaparan. Dengan demikian, data (1—4) di atas, kurang tepat sehingga data tersebut dapat diperbaiki seperti di bawah ini.

- (1a) ... (LP) musuhnya menjadi *nol* untuk menang.
- (2a) ... hanya *empat* jam.
- (3a) ... sekitar *lima belas orang*.
- (4a) ... sejak *sepuluh* abad silam ...

Kaidah penulisan seperti pada bagian (b), (c), dan (d) tampaknya telah menyimpang dari ketentuan penulisan yang berlaku. Sebaiknya penulisan untuk lambang bilangan tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan ketiga bagian tersebut, yaitu dengan angka Romawi, angka Arab yang didahului dengan kata *ke* dan tanda hubung, dan dengan huruf serta penambahan *ke* yang penulisannya diserangkaikan. Dengan demikian, data (5), (6), dan (7) sebaiknya ditulis dengan menerapkan kaidah-kaidah tersebut sebagai berikut.

- (5b) ..., Runner *Up II* Puteri Bali 2011, ...
- (5c) ..., Runner *Up ke-2* Puteri Bali 2011, ..., dan

- (5d) ..., Runner *Up kedua* Puteri Bali 2011, ...
- (6b) ... siswi kelas *VIII* SMP Tunas ...
- (6c) ... siswi kelas *ke-8* SMP Tunas ..., dan
- (6d) ... siswi kelas *kedelapan* SMP Tunas ...
- (7b) ..., sekaligus ulang tahun *XII* ...
- (7c) ..., sekaligus ulang tahun *ke-12* ..., dan
- (7d) ..., sekaligus ulang tahun *kedua belas* ...

Kaidah penulisan angka dan lambang bilangan yang masih kacau penulisannya adalah penulisan angka dan lambang mata uang rupiah, seperti terlihat pada salah satu data sebagai perwakilan dari sekian banyak data kesalahan yang ada, yaitu data (8). Kaidah penulis angka lambang mata uang rupiah yang sebagian bilangan dinyatakan dengan angka dan sebagian lagi dengan huruf adalah diperkenankan asal-kan penulisannya tepat. Apabila bilangan yang melambangkan nilai uang sebagian ditulis dengan huruf, lambang mata uangnya pun (rupiah) hendaknya ditulis dengan huruf. Dengan demikian, data (8) sebaiknya ditulis seperti pada (8a) di bawah ini.

(8a) ... *lima ribu rupiah* hingga jutaan rupiah.

Sementara itu, jika model penulisan (8) dipertahankan, kaidah menyebutkan singkatan lambang rupiah (Rp) langsung diikuti oleh angka bilangan ribuan dan kelipatannya tanpa tanda titik, kemudian angka berikutnya mengikuti tanpa diberi spasi. Data (8) akan menjadi

(8b) ... mulai dari Rp5.000 ...

3. Pemakaian Tanda Baca

Kesalahan atau kekurangcermatan dalam pemakaian tanda baca juga banyak ditemukan dalam RRYs, *Radar Bali*, *Jawa Post* yang meliputi pemakaian (a) tanda titik, (b) tanda koma, dan (c) tanda hubung. Berikut ini adalah uraiannya satu per satu.

3.1 Pemakaian Tanda Titik (.)

Mustakim mengatakan suatu kalimat yang diakhiri dengan tanda titik adalah kalimat biasa, dalam arti bukan judul, baik judul buku, tabel, bab, subbab, maupun karangan yang lain. Selanjutnya, kalimat yang diakhiri dengan tanda tanya (kalimat tanya) dan tanda seru (kalimat seru) juga tidak ditutup dengan tanda titik. Lebih lanjut dikatakan, tanda baca

penutup kalimat itu ditulis rapat dengan huruf terakhir pada kalimat yang bersangkutan, tidak diberi jarak spasi. Namun, dalam RRYYS ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda titik yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut, seperti temuan berikut ini.

- (1) Benar gak sih sahabat itu sukar dicari?. (RB, 21/1/2013)
- (2) Apa sih entrepreneur itu?. (RB, 28/1/2013)

Sesuai dengan kaidah di atas, data (1) dan (2) sebaiknya setelah tanda tanya, tanda titik tidak diperlukan lagi sehingga kedua kalimat tersebut dapat diperbaiki seperti berikut ini.

- (1a) Benar gak sih sahabat itu sukar dicari? (RB, 21/1/2013)
- (2a) Apa sih entrepreneur itu? (RB, 28/1/2013)

3.2 Pemakaian Tanda Koma (,)

Kesalahan pemakaian tanda koma juga banyak ditemukan dalam RRYYS. Data yang ditemukan antara lain (a) pemakaian tanda koma yang tidak seharusnya, seperti sebelum kata *sehingga* dan *karena* yang merupakan rangkaian kalimat yang berpola induk kalimat mendahului anak kalimat, (b) penghilangan tanda koma pada bagian akhir kalimat yang mengandung rincian, (c) pada akhir rincian yang mengandung kata *dan* atau *atau*, (d) sebelum ungkapan penghubung intrakalimat *tetapi* dan *bahkan*, (e) setelah ungkapan penghubung antarkalimat *jadi*, *namun*, *selanjutnya*, *lalu*, dan *di samping itu*, (f) pada unsur-unsur di dalam alamat yang ditulis berurutan ke samping, (g) penghilangan tanda koma yang digunakan untuk mengapit keterangan tambahan yang berupa *aposisi* yaitu keterangan penjelas yang mempunyai arti kurang lebih sama dengan unsur yang terletak di depannya, dan (h) penghilangan setelah kata seru *o*, *ya*, *wah*, dan *aduh*. Secara umum, beberapa kesalahan tersebut dapat diperhatikan pada perwakilan data berikut ini.

- (1) ... lomba seperti ini memang minim diselenggarakan, *sehingga* menjadi ... (RB, 1/3/2013).
- (2) Pelatihan seperti itu pasti ada dampaknya, *karena* kita mendapatkan ilmu ... (RB, 28/1/2013).
- (3) Tak hanya itu, grup band yang beranggota *Nanda (gitar) Ryan (vokalis) Popo (bas) aris (drum)* juga akan tampil ... (RB, 21/2/2013).

- (4) Perlombaan ini dibagi menjadi tiga kelas yakni beginner game of skate, open game of skate dan yang terakhir street league best trick (RB, 24/2/2013).
- (5) ... sebuah hobi memakai kostum dari suatu karakter manga, anime, game atau tokusatsu lengkap ... (RB, 1/3/2013).
- (6) Event ini terbuka untuk umum *tetapi* lebih diutamakan dari kalangan ... (RB, 19/2/2013).
- (7) "... telinga semakin besar lubangnya ngembaliannya juga susah *bahkan* gak bisa ..." (RB, 4/3/2013)
- (8) "... *Jadi* setiap valentine pasti selalu membutuhkan fashion/baju yg baru" (RB, 11/2/2013).
- (9) *Namun* dengan waktu yang tersisa tersebut akhirnya Orista ... (RB, 24/2/2013).
- (10) *Selanjutnya* pada perlombaan dance ini juga diadakan ... (RB, 24/2/2013).
- (11) *Lalu* bagaimana dengan mereka yang hanya puas dengan keadaan sekarang? (RB, 28/1/2013)
- (12) *Di samping itu* para remaja kini tidak kalah penting untuk mempersiapkan ... (RB, 11/2/2013).
- (13) ... bisa datang langsung ke kantor *Radar Bali*, jalan HOS Cokroaminoto gang Katalia 26 Ubung, Denpasar (RB, 21/2/2013).
- (14) *Nanda* mewakili kawan-kawannya mengatakan, di acara puncak ... (RB, 21/2/2013).
- (15) *Nah* ini tips yang terakhir dari kami (RB, 18/2/2013).
- (16) *Wah* pacaran itu tuh yang bahaya, ... (RB, 18/2/2013).

Pemakaian tanda koma seperti pada kaidah bagian (a) yang tidak tepat ditunjukkan pada data (1) dan (2), sebaiknya kedua data tersebut ditulis dengan tanpa tanda koma sehingga kedua data tersebut menjadi:

- (1a) ... lomba seperti ini memang minim diselenggarakan *sehingga* menjadi sebuah ...
- (2a) Pelatihan seperti itu pasti ada dampaknya *karena* kita mendapatkan ilmu ...

Kesalahan yang ditemukan untuk bagian (b) dapat disimak pada data (3), sedangkan untuk kaidah (c) pada data (4) dan (5). Sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut, sebaiknya tanda koma dihadirkan pada kedua kategori ini sehingga ketiga data tersebut seharusnya seperti berikut ini.

- (3a) ..., grup band yang beranggota *Nanda (gitar), Ryan (vokalis), Popo (bas), aris (drum)*, juga akan tampil ...
- (4a) Perlombaan ini dibagi menjadi tiga kelas yakni *beginner game of skate, open game of skate, dan* yang terakhir *street league best trick*.
- (5a) ... memakai kostum dari suatu karakter *manga, anime, game, atau tokusatsu* lengkap

Penghilangan tanda koma seperti pada kaidah bagian (d) cukup banyak ditemukan pada RRYS, seperti pada data (6) dan (7) di atas. Sebelum pemakaian kata *tetapi* dan *bahkan* seharusnya diikuti oleh tanda koma sehingga kedua kalimat tersebut sebaiknya menjadi seperti berikut.

- (6a) Event ini terbuka untuk umum, *tetapi* lebih diutamakan dari kalangan sekolah-sekolah.
- (7a) "...ngembaliannya juga susah, *bahkan* gak bisa kayak dulu lagi."

Selain itu, penghilangan tanda koma pada kata penghubung antarkalimat seperti pada kaidah (e) dapat diamati pada data (8)—(12) di atas. Kalimat yang mengandung kata penghubung antarkalimat seperti tersebut di atas, seharusnya diikuti oleh tanda koma. Dengan demikian, kelima data tersebut sebaiknya ditulis sebagai berikut.

- (8a) "... *Jadi*, setiap valentine pasti selalu membutuhkan fashion/baju yg baru"
- (9a) *Namun*, dengan waktu yang tersisa tersebut akhirnya Orista
- (10a) *Selanjutnya*, pada perlombaan *dance* ini juga
- (11a) *Lalu*, bagaimana dengan mereka yang hanya puas dengan keadaan sekarang?
- (12a) *Di samping itu*, para remaja kini tidak

Penghilangan tanda koma untuk kaidah (f) dan (g) juga banyak ditemukan dalam RRYS dapat disimak

pada data (13) dan (14). Sesuai dengan kaidah yang berlaku, kedua data tersebut sebaiknya ditulis seperti di bawah ini.

- (13a) ...ke kantor *Radar Bali*, jalan HOS Cokroaminoto, *gang* Katalia 26 Ubung, Denpasar.
- (14a) *Nanda*, mewakili kawan-kawannya mengatakan, di acara puncak

Sementara itu, penghilangan tanda koma seperti pada kaidah bagian (h) tampak pada data (15) dan (16). Sesuai dengan kaidah tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seru yang dituliskan setelah kata-kata tersebut sehingga kedua data di atas sebaiknya ditulis seperti berikut ini.

- (15a) *Nah*, ini tips yang terakhir dari kami.
- (16a) *Wah*, pacaran itu tuh yang bahaya,

3.3 Pemakaian Tanda Hubung (-)

Dalam kaidah pemakaian tanda hubung (-) dijelaskan bahwa tanda ini, diperlukan untuk (a) menyambung unsur-unsur kata ulang yang ditulis rapat tanpa diberi jarak spasi, (b) untuk merangkai angka dengan *-an*, dan (c) sebagai perangkai imbuhan bahasa Indonesia dengan kata asing. Namun, kaidah-kaidah tersebut tampaknya tidak diterapkan dalam RRYS seperti data berikut ini.

- (1) ... membuat kesalahan dan terjatuh saat mencoba *trick trick* tersebut (*RB*, 24/2/2013).
- (2) ... memanfaatkan kertas untuk dijadikan *ben-tuk-bentuk* yang unik (*RB*, 26/2/2013).
- (3) Selain itu, ada juga *stand – stand* yang tersebar di sekitar areal ... (*RB*, 21/1/2013).
- (4) ..., di dunia populer sekarang muncul di tahun *70an* dan ... (*RB*, 4/3/2013).
- (5) Dengan *ber-cosplay* kita bisa mewujudkan karakter-karakter 2D ... (*RB*, 1/3/2013).
- (6) *Outputnya* acap berbicara di kancah internasional (*RB*, 26/2/2013).
- (7) ..., salah satunya yakni banyak sekolah-sekolah *bertitle* RSBI yang ... (*RB*, 21/1/2013).
- (8) ... atau hard paper dan *diprint* di percetakan (*RB*, 26/2/2013).

Sesuai dengan kaidah pemakaian tanda hubung seperti pada bagian (a) maka data (1)—(3) sebaik-

nya ditulis dengan membubuhkan tanda hubung merapat tanpa spasi sehingga ketiga data tersebut menjadi:

- (1a) ... dan terjatuh saat mencoba *trick-trick* tersebut.
- (2a) Mereka secara konsisten memanfaatkan kertas untuk dijadikan *bentuk-bentuk* yang unik.
- (3a) Selain itu, ada juga *stand-stand* yang tersebar di sekitar areal ...

Sementara itu, berdasarkan kaidah pada bagian (b) yang memadukan angka dengan *-an* harus ditulis serangkai seperti di bawah ini.

- (4a) ..., di dunia populer sekarang muncul di tahun *70-an* dan menyebar ...

Sementara itu, untuk kaidah pada bagian (c) di atas dijelaskan apabila dalam suatu penulisan kita terpaksa menggunakan kata asing dan dirangkaikan dengan imbuhan maka penulisannya tidak langsung diserangkaikan, tetapi diberi tanda hubung. Dalam hal ini kata asing itu harus ditulis dengan garis bawah atau dicetak dengan huruf miring dan tanda hubung dicetak serangkai dengan kata asing dan imbuhan yang dimaksud, baik sebelum maupun sesudahnya. Kesalahan yang terjadi pada data (5)—(8) sebaiknya ditulis sebagai berikut.

- (5a) Dengan ber-*cosplay* kita bisa mewujudkan karkter-karakter 2D ...
- (6a) *Output*-nya acap berbicara di kancah internasional.
- (7a) .., salah satunya yakni banyak sekolah-sekolah ber-*title* RSBI yang ...
- (8a) ... atau hard paper dan di-*print* di percetakan.

4. Pilihan Kata

Menurut Dewabrata (2012) bahwa pemakaian bahasa dalam media massa cetak dihadapkan pada persoalan pilihan kata atau diksi. Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek penting karena pemilihan kata dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan dan dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Kecuali itu, kesalahpahaman informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat (Mustakim,

1994). Menurut Sumadiria yang dikutip dalam <http://bahasa.kompasiana.com/2012/11/22/bahasa-jurnalistik-510078.html> menyebutkan bahwa pilihan kata atau diksi, dalam bahasa jurnalistik, tidak sekadar hadir sebagai varian dalam gaya, tetapi juga sebagai suatu keputusan yang didasarkan kepada pertimbangan matang untuk mencapai efek optimal terhadap khalayak. Syarat-syarat pilihan kata adalah (a) tepat, (b) benar, dan (3) lazim.

Berkaitan dengan pilihan kata tersebut, berikut ini dideskripsikan pilihan kata yang ditemukan dalam *RRYS Radar Bali*, *Jawa Pos*, antara lain tentang (1) pemakaian verba tidak berimbuhan, (2) pemakaian kata yang mubazir, (3) penggunaan kata yang berasal dari bahasa lain, (4) kata-kata singkatan dan akronim, dan (5) penyederhanaan bentuk kata.

4.1 Pemakaian Verba Tidak Berimbuhan

Saat ini sering dijumpai gejala penghilangan awalan pada verba, terutama dalam bahasa lisan yang muncul dalam bR. Penghilangan itu menjadi tidak layak jika digunakan di dalam bahasa tulis, seperti bahasa media massa. Gejala seperti ini biasanya dipengaruhi oleh kata-kata yang biasa digunakan dalam ragam cakap, seperti kata *beda* yang seharusnya *berbeda*, *ikut* yang seharusnya *mengikuti*, *kerja* yang seharusnya *bekerja*, dan *bawa* yang seharusnya *membawa* dalam kalimat berikut ini.

- (1) ... komunitas ini tak jauh *beda* dari komunitas-komunitas ... (*RB*, 26/2/2013)
- (2) Menariknya, berkat *ikut* acara ... (*RB*, 28/2/2013)
- (3) Nah, kalo ga *kerja* berarti *nganggur* dong (*RB*, 28/2/2013)
- (4) “Pastinya kita *bawa* lagu *Jepit Tahan* dan ... (*RB*, 21/2/2013)

Keempat verba tersebut tidak layak digunakan dalam bahasa ragam jurnalistik yang menuntut kata baku karena seharusnya verba tersebut mendapatkan awalan *ber-*, *meng-...-i*, *be-*, dan *mem-...-kan*. Oleh karena itu, data (1—4) dapat diperbaiki seperti berikut ini.

- (1a) ... komunitas ini tak jauh *berbeda* dari komunitas-komunitas ...

- (2a) Menariknya, berkat *mengikuti* acara
- (3a) Nah, kalo ga *bekerja* berarti *menganggur* dong.
- (4a) “Pastinya kita *membawakan* lagu *Jepit Tahan* dan

4.2 Pemakaian Kata yang Mubazir

Pengungkapan gagasan dalam kalimat tidak perlu bertele-tele. Penggunaan kata dengan cermat, hemat, dan sederhana menandakan penerapan ekonomi bahasa. Untuk penghematan kata atau bahasa perlu dihindari kata yang mubazir dalam ragam jurnalistik. Ekonomi bahasa tampaknya belum diterapkan dalam RRYs, seperti kata-kata mubazir *para* dan *band-band*, *aneka macam bentuk-bentuk*, *tampak terlihat*, *hanya – saja*, dan *adalah merupakan*, berikut ini.

- (1) ... dijadikan momen spesial bagi *para band-band* tersebut (RB, 22/2/2013).
- (2) ... membentuk sesuatu dengan *aneka macam bentuk-bentuk* yang unik (RB, 26/2/2013)
- (3) Pasalnya, hasil kreativitasnya itu sepiantas *tampak terlihat* seperti ... (RB, 26/2/2013)
- (4) ... membuat komik *hanya* berdua *saja* mengaku ... (RB, 24/2/2013)
- (5) Sahabat *adalah merupakan* tempat kita berbagi dan ... (RB, 1/1/2013)

Kata *para* dan *aneka* pada (1—2) adalah penanda ketaktunggalan (kejamakan). Kata *para* dan *aneka* digunakan untuk menyatakan jumlah yang lebih dari satu. Sementara itu, kata ulang *band-band* dan *bentuk-bentuk* juga menyatakan kejamakan. Pemakaian kata *para* dan *band-band* (1) dan *aneka* dan *bentuk-bentuk* (2) secara bersamaan merupakan pemborosan kata. Kata tersebut menjadi mubazir karena keempat kata itu (*para* dan *band-band*, *aneka* dan *bentuk-bentuk*) memiliki makna yang tidak jauh berbeda, yaitu bermakna jamak. Dengan menerapkan ekonomi bahasa contoh (1—2) dapat dituliskan seperti (1a, b—2a, b).

- (1a) ... *para band* tersebut.
- (1b) ... *band-band* tersebut.
- (2a) ... *aneka bentuk* yang unik.
- (2b) ... *bentuk-bentuk* yang unik.

Demikian pula halnya dengan kata *aneka* dan *macam* (data 2) dan *tampak* dan *terlihat* (data 3), sebenarnya merupakan kata yang bersinonim. Dari segi ekonomi bahasa, pemakaian kata yang bersinonim secara bersama-sama dapat menyebabkan salah satu kata itu mubazir. Oleh karena itu, untuk menghindari kemubaziran, sebaiknya salah satu kata saja yang digunakan. Agar lebih ekonomis, data (2) dan (3) dapat diperbaiki menjadi (2a, b dan 2a, b) berikut ini.

- (2a) ... membentuk sesuatu dengan *aneka bentuk* yang unik
- (2b) ... membentuk sesuatu dengan *bermacam bentuk* yang unik
- (3a) Pasalnya, hasil kreativitasnya itu sepiantas *tampak* seperti ...
- (3b) Pasalnya, hasil kreativitasnya itu sepiantas *terlihat* seperti ...

Pada data (4) terdapat pemakaian kata *hanya* dan *saja* dan data (5) pada kata *adalah* dan *merupakan*. Kata-kata tersebut memiliki kandungan yang berbeda sehingga pemakaiannya dalam kalimat tidak dapat saling menggantikan posisi dan makna yang sama. Kata *hanya* dan *adalah* menerangkan kata atau kelompok kata yang mengiringinya, sedangkan kata *saja* dan *merupakan* menerangkan kata atau kelompok kata yang mendahuluinya. Penggunaan kata-kata tersebut secara bersama-sama seperti pada data (4) dan (5) bersifat mubazir. Untuk hal semacam itu, dalam bahasa Indonesia ragam baku pemakaian kata itu harus dipilih salah satu, *hanya* atau *saja* dan *adalah* atau *merupakan*. Dengan demikian, data (4) dan (5) dapat diperbaiki menjadi berikut ini.

- (4a) ... membuat komik *hanya* berdua mengaku ...
- (4b) ... membuat komik berdua *saja* mengaku ...
- (5a) Sahabat *adalah* tempat kita berbagi dan ...
- (5b) Sahabat *merupakan* tempat kita berbagi dan ...

4.3 Pemakaian Kata yang Berasal dari Bahasa Lain

Dampak dari adanya kontak bahasa mengakibatkan terjadinya pengadopsian bahasa yang digunakan dalam ragam jurnalistik bR. Sebagai masyarakat yang

bilingual, bahkan multilingual tidak menutup kemungkinan penggunaan bahasa campuran dalam setiap tutur bahasa, baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Namun, dalam rangka menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* hal tersebut perlu dihindari karena pembaca atau pendengar harus mengetahui arti dan makna setiap kata yang dibaca dan didengarnya. Berita atau laporan yang banyak diselipi kata-kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif juga membingungkan.

Dalam RRYs banyak ditemukan kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, antara lain bahasa Jawa (bJ), bahasa Betawi (bBt), bahasa cakap (bCk), dan bahasa asing (Inggris). Untuk hematnya, pada bagian ini dan seterusnya dianggap tidak perlu untuk ditampilkan data dalam bentuk kalimat yang dimaksud. Namun, data berikut ini adalah sebagian data yang mewakili sejumlah temuan tentang penggunaan bahasa asing yang berupa kata akan disandingkan dengan bentuk bakunya (bb) seperti dalam tabel di bawah ini.

Bj	Bb	bBt	Bb	bCk	Bb	bIng	bInd
<i>udel</i>	pusar	<i>gebetan</i>	Pacar	<i>bikin</i>	membuat	<i>start</i>	mulai
<i>digeber</i>	dilayar	<i>cewek</i>	wanita	<i>cuek</i>	masa bodoh	<i>special booking</i>	pesanan khusus
<i>segam-breng</i>	sebanyak-banyaknya	<i>jomblo</i>	masih sendiri	<i>situ</i>	tempat yang tidak jauh dari pembicara	<i>guest stars</i>	bintang tamu
		<i>cowok</i>	Pria	<i>jeblok</i>	terperosok	<i>download</i>	mengunduh
		<i>kelimpugan</i>	kebingungan	<i>saban</i>	tiap (-tiap)	<i>is the best</i>	terbaik
		<i>sentil</i>	menjetik, mengetik	<i>sreg</i>	enak di hati (mantap)	<i>go international</i>	merambah ke seluruh dunia
		<i>ngerumpi</i>	ngobrol	<i>minder</i>	rendah diri	<i>fashion</i>	busana
		<i>banget</i>	sangat	<i>kayak</i>	Seperti	<i>out put</i>	Hasil
		<i>berabe</i>	susah, repot	<i>enggak, ngga, ga</i>	Tidak	<i>have fun</i>	ber-senang-senang
		<i>sih, deh, dong</i>	kata pene-kanan	<i>geng</i>	kelompok remaja	<i>deadline</i>	batas waktu
						<i>negative</i>	Negatif

Sumadiria mengungkapkan ciri ragam jurnalistik, yaitu menghindari kata dan istilah asing, termasuk kata tutur atau bahasa cakapan (bCk). BCK ialah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal yang hanya menekankan pada pengertian, sama sekali tidak memperhatikan masalah struktur dan tata bahasa. Lebih lanjut, diungkapkan bahwa berita ditulis untuk dibaca sehingga pembaca harus tahu arti dan makna setiap kata yang dibaca dan didengarnya. Berita yang membingungkan dapat

pula menyiksa diri sendiri dan mencelakakan orang lain sehingga pembacanya berusaha membangun asumsi tersendiri, seperti pada data berikut ini.

Kata-kata asing tersebut ditemukan juga dalam bentuk berimbuhan seperti pada kalimat berikut.

- (1) Sejumlah lomba seru siap *digeber* (RB, 23/2/2013)
- (2) ... atau hard paper dan *di-print* di percetakan (RB, 26/2/2013).

- (3) Koneksi listrik juga sangat dibutuhkan misalnya untuk *nge-charge* HP (RB, 15/2/2013)
- (4) *Outputnya* acap kali berbicara di kancan internasional (RB, 21/1/2013)
- (5) Jadi jangan pernah *mencuekin* sahabat hanya karena gara-gara ... (RB, 1/1/2013)

Awalan *di-* pada data (1) dan (2) yang diikuti oleh kata *geber* dan *print* membentuk kata kerja transitif. Jika dipadankan dengan bentuk bakunya dan mengacu pada KBBI maka data (1) pada kata *digeber* berarti ‘dilayar pada pentas pertunjukan’, sedangkan data (2) pada kata *print* dengan bantuan media *Transtool: Translate Instantly for You* dan dialihbahasakan ke bahasa Indonesia berarti ‘cetakan’. Dengan demikian, data (2) dalam bahasa Indonesia menjadi ‘dicitak’. Demikian juga halnya untuk data (3). Tampaknya terjadi penyulihan prefiks verbal transitif dengan nasal *nge-* diikuti kata dalam bahasa Inggris *charge* yang berarti ‘beban’ sehingga diasumsikan sebagai ‘menambah beban’. Data (4) pada kata *output* berarti ‘hasil atau keluaran’ dan mendapat pronomina ketiga *-nya* sehingga diartikan sebagai ‘keluarannya atau hasilnya’.

Penyederhanaan sufiks verbal dilakukan dengan menggunakan morfem *-in*. Dalam ragam standar bahasa Indonesia dikenal sufiks verbal *-kan* dan *-i*. Kedua sufiks itu disederhanakan dengan penggunaan morfem *-in* seperti pada data (5) yang seharusnya menjadi *mencueki*, tetapi sufiks *-i* tersebut direalisasikan dengan *-in* sehingga menjadi *mencuekin* yang bermakna ‘memasabodohkan’.

4.4 Kata-Kata yang Berbentuk Singkatan dan Akronim

Singkatan merupakan kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dilafalkan huruf demi huruf, seperti DPR, KKN, maupun yang tidak, seperti dsb, u.p, yth. Ada beberapa singkatan yang ditemukan dalam RRYs yang sering dituturkan atau digunakan dalam bR, baik berupa singkatan dari kata-kata bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing (Inggris). Temuan yang dimaksud seperti *dll* (dan lain-lain), *SMS* (*Short Message Service*), *HP* (*handphone*), *LP* (*life point*), *TCG*

(*Trading Card Game*), *BT* [*bête*] (*boring time*), dan *2D* (2 dimensi).

Sementara itu, akronim berbeda dengan singkatan. Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis atau dilafalkan sebagai kata yang wajar (Kridalaksana, 1982: 4). Dalam RRYs ditemukan beberapa akronim yang lazim digunakan oleh remaja, seperti *ortu* (orang tua), *cosplay* (*costum playing*), *curhat* (curahan hati), *saltum* (salah kostum), *konjen* (konsulat Jenderal), *sob* (sahabat), dan *pimred* (pimpinan redaksi).

Kebiasaan menunjukkan penyingkatan penggunaan kata atau kalimat baik dalam bentuk singkatan maupun dalam bentuk akronim, seperti pada data di atas sebaiknya dihindari dalam bahasa ragam jurnalistik karena bahasa jurnalistik haruslah informatif dan komunikatif. Walaupun kedua jenis kata tersebut tetap dipilih sebagai rangkaian kalimat dalam bahasa jurnalistik, sesuai kaidah singkatan dan akronim tersebut dapat ditulis. Lalu penjelasannya dituliskan di dalam kurung seperti di atas sehingga pembaca memahami maksud penulis.

4.5 Penyederhanaan Bentuk Kata

Penyederhanaan bentuk kata dilakukan dengan penghilangan fonem. Gejala penyederhanaan atau penghilangan fonem pada kata-kata tertentu menyebabkan kata yang bersangkutan mempunyai bentuk yang berbeda dari bentuk asalnya. Menurut Alwi, penghilangan huruf awal atau suku awal pada sebuah kata disebut dengan *afesisis*, seperti pada data temuan kata *udah* (sudah), *nggak*, *gak* (tidak), *gimana* (bagaimana), *emang* (memang), *aja* (saja), sedangkan penghilangan bunyi atau huruf di tengah kata disebut dengan *sinkope*, seperti pada data yang ditemukan pada kata *kasian* (kasihan) dan *tau* (tahu).

Penyederhanaan bentuk kata yang dipilih oleh jurnalis remaja ini dapat dikatakan kurang gramatikal. Menurut Sumadiria, gramatikal berarti kata, istilah, atau kalimat apapun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku. Bahasa baku artinya bahasa resmi sesuai dengan ketentuan tata bahasa serta pedoman ejaan yang disempurnakan berikut pedoman pembentukan

istilah yang menyertainya. Bahasa baku adalah bahasa yang paling besar pengaruhnya dan paling tinggi wibawanya pada suatu bangsa atau kelompok masyarakat. Dengan demikian, penyederhanaan bentuk kata pada data tersebut di atas sebaiknya ditulis sesuai dengan kaidah tata bahasa baku seperti yang ada di dalam tanda kurung.

Simpulan

Berkaitan dengan masalah kebahasaan, bR ragam jurnalistik *YouthShare* yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini belum menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga belum dapat dikatakan menggunakan bahasa yang efektif dan komunikatif. Dalam bidang ejaan, kesalahan yang ditemukan, antara lain berupa kurang cermatnya penulis dalam menerapkan: (1) pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (2) pemenggalan kata, (3) penulisan kata (kata baku, serapan, kata depan, awalan), dan (4) pemakaian tanda baca. Sementara itu, dalam hal pilihan kata (diksi) banyak ditemukan ketidaksesuaian dengan bahasa baku bahasa Indonesia, antara lain (1) penggunaan verba yang tidak berimbuhan, (2) pemakaian kata-kata yang mubazir, (3) penggunaan kata yang berasal dari bahasa lain, (4) penggunaan kata yang berbentuk singkatan dan akronim, dan (5) penyederhanaan bentuk kata. Dalam rangka mewujudkan sifat-sifat khas bahasa jurnalistik yang disepakati bersama yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar dan jelas maka kedua aspek kebahasaan yang diteliti dalam *RRYS Radar Bali, Jawa Pos* harus dibenahi.

Dengan demikian, dapat disusun faktor penyebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam menerapkan kaidah kebahasaan oleh jurnalis pemula dalam *RRYS* tersebut, antara lain (1) kurangnya pengetahuan penulis tentang kaidah-kaidah yang berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) kurang konsistennya penulis dalam menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan, dan (3) keterbatasan ruang.

Saran

Berbagai penyimpangan telah ditemukan dalam bR ragam jurnalistik. Untuk itu, perlu diadakan pembinaan yang lebih intensif bagi jurnalis pemula agar mereka dapat memperbaiki kesalahan penulisan yang mereka lakukan. Selain itu, dapat pula diupayakan pengadaan buku-buku pedoman atau buku saku pemakaian bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pemakaian bahasa jurnalistik yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam ragam jurnalistik.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 2003a. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halim, Amran (Ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- [Http://bahasa.kompasiana.com/2012/11/22/bahasa-jurnalistik-510078.html](http://bahasa.kompasiana.com/2012/11/22/bahasa-jurnalistik-510078.html). Diunduh pada Selasa, 17 September 2013.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa Paduan ke Arah Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustakim. 2006. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parwati, Sang Ayu Putu Eny. 2009. "Bentuk-Bentuk Morfologis Ragam Bahasa Remaja "Bahasa Gaul": Kasus Remaja di Kabupaten Buleleng" Makalah dipresentasikan dalam rangka Bulan Bahasa di Balai Bahasa Denpasar Maret 2009.
- Subyatningsih, Foriyani. 2007. *Ciri Leksikal Bahasa Remaja: Kasus Rubrik Remaja 'DetEksi' Harian Jawa Pos*. Medan Bahasa. Volume 2, Nomor 1 Juli 2007.